

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan sebagai salah satu faktor terpenting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa. Pada proses pendidikan mampu melahirkan ide-ide yang kreatif, inovatif dalam dinamika perkembangan zaman. Pengembangan kurikulum merupakan instrumen untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kebijakan pendidikan yang benar akan tampak melalui implementasi kurikulum yang diterapkan karena “kurikulum merupakan jantung pendidikan” yang menentukan berlangsungnya pendidikan (Munandar, 2017). Menurut UU No. 20 Tahun 2003, “Kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional”.

Penerapan kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan yaitu tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum berbasis kompetensi), dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan pada tahun 2013 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mengganti kembali menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi (Ulinniam et al., 2021).

Kemunculan pandemi COVID-19, menyebabkan perubahan pada kurikulum sekolah sebagai panduan dalam proses pembelajaran di sekolah. Kementerian pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) mencoba untuk melakukan upaya pemulihan pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Kemendikbud Ristek guna mengatasi permasalahan yang ada ialah mencanangkan kurikulum merdeka (Nurwiatin, 2022).

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik (Nurwiatin, 2022). Kurikulum merdeka

dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya (Rahayu et al., 2022).

Kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah dalam Permendikbud Nomor 13 Tahun 2007 salah satunya adalah kompetensi manajerial. Keberhasilan penerapan kurikulum juga tidak terlepas dari peran manajerial kepala sekolah. Menurut Wahjosumidja, kepala sekolah didefinisikan sebagai guru fungsional yang bertanggung jawab menjalankan sekolah, yang berlangsung melalui proses pendidikan dan pembelajaran, yaitu interaksi antara guru dan siswa (Susanto, 2016). Peran kepala sekolah sangatlah penting dalam memberdayakan semua sumber daya sekolah dalam keberhasilan implementasi sebuah kurikulum (Mulyasa, 2013a). Dalam implementasi kurikulum merdeka belajar, kepala sekolah memiliki peran untuk menggerakkan proses pembelajaran yang berpusat pada murid dan memberikan kemerdekaan bekerja pada pendidik dan tenaga kependidikan (Evy Ramadina, 2021).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Azka Maulana, dkk (2022) yang berjudul, “Hubungan *Level Good Governance* Kepala Sekolah dengan keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dimensi *participatory* memiliki signifikansi yang tinggi, yakni sebesar 0,0013, kemudian dimensi *transparent* 0,023, lalu dimensi *effective* dan *efficient* sebesar 0,035, dimensi *accountable* sebesar 0,045. Sedangkan dimensi lainnya yakni *consensus oriented*, *fellow the rule of law*, *responsive* dan *equitable* dan *inklusif* memiliki pengaruh yang tidak signifikan. Hal ini berarti kepala sekolah merupakan kunci tata kelola sekolah penggerak, semakin profesional kepala sekolah maka akan berdampak kepada tercapainya implementasi kurikulum merdeka (Maulana et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Evy Ramadina (2021) yang berjudul, “Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar”. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa dalam implementasi kurikulum merdeka belajar, kepala sekolah memiliki peran untuk menggerakkan proses pembelajaran yang

berpusat pada murid dan memberikan kemerdekaan bekerja pada pendidik dan tenaga kependidikan (Evy Ramadina, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Hadiat Supandi (2016), yang berjudul “Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dan Kinerja Guru terhadap Efektivitas Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Unggulan SMP Pembangunan Jaya”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kemampuan manajerial kepala sekolah dengan efektivitas pelaksanaan pembelajaran kurikulum unggulan dengan besarnya hubungan sebesar 11,9%. Lalu, terdapat pengaruh positif juga antara kinerja guru dengan efektivitas pelaksanaan pembelajaran kurikulum unggulan dengan besarnya hubungan sebesar 11,7%. Kemudian pada hipotesis ketiga menunjukkan terdapat pengaruh positif antara kemampuan manajerial kepala sekolah dan kinerja guru secara bersama-sama terhadap efektivitas pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka dengan besarnya pengaruh 44,4%. Hal ini berarti kemampuan manajerial kepala sekolah dan kinerja guru secara bersama-sama secara nyata dapat menentukan dan memberikan sumbangan yang berarti terhadap efektivitas pelaksanaan pembelajaran kurikulum unggulan. Artinya, jika kemampuan manajerial kepala sekolah dan kinerja guru secara bersama-sama ditingkatkan, maka efektivitas pelaksanaan pembelajaran kurikulum unggulan akan meningkat (Supandi, 2016).

Kota Bandung dinilai sukses menerapkan kurikulum merdeka (Tim Redaksi, 2022). Data yang diperoleh dari laman Program Sekolah Penggerak menunjukkan bahwa terdapat 11 SMP berbasis Islam di Bandung Raya yang sudah melaksanakan kurikulum merdeka (<https://psp-web.pauddikdasmen.kemendikbud.go.id/>). Namun, pada penelitian ini peneliti hanya melakukan penelitian ke 3 SMP Berbasis Islam di Bandung Raya yang telah memenuhi kriteria. Pada pelaksanaan penerapan kurikulum merdeka, masih banyak guru yang mengalami kesulitan, sehingga dibutuhkan keterampilan manajerial kepala sekolah untuk mengoptimalkan penerapan kurikulum merdeka tersebut. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mengangkat dan menggali lebih dalam mengenai bagaimana hubungan kompetensi manajerial kepala sekolah dengan keberhasilan penerapan kurikulum merdeka. Berdasarkan

semua rangkaian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dengan Keberhasilan Penerapan Kurikulum Merdeka**”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kompetensi manajerial kepala sekolah pada SMP berbasis Islam di Bandung Raya?
2. Bagaimana keberhasilan penerapan kurikulum merdeka pada SMP berbasis Islam di Bandung Raya?
3. Apakah terdapat hubungan antara kompetensi manajerial kepala sekolah dengan keberhasilan penerapan kurikulum merdeka pada SMP berbasis Islam di Bandung Raya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kompetensi manajerial kepala sekolah pada SMP berbasis Islam di Bandung Raya.
2. Untuk menganalisis keberhasilan penerapan kurikulum merdeka pada SMP berbasis Islam di Bandung Raya.
3. Untuk menganalisis hubungan antara kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap keberhasilan penerapan kurikulum merdeka pada SMP berbasis Islam di Bandung Raya.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam, khususnya hubungan manajerial kepala sekolah dengan keberhasilan penerapan kurikulum merdeka.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi lembaga pendidikan dan masyarakat yang membaca penelitian ini;
- b. Sebagai masukan serta sumbangan bagi kepala sekolah, guru dan calon guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memperhatikan pada gaya belajar peserta didik, kompetensi peserta didik dan minat bakat peserta didik guna memulihkan pembelajaran sebagai akibat dari pandemic Covid-19.
- c. Diharapkan menjadi referensi literatur kepada peneliti selanjutnya.

## E. Kerangka Berpikir

Kompetensi merupakan sebuah kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan yang didasarkan pada keterampilan, pengetahuan dan sikap kerja yang dituntut dari pekerjaan tersebut. Menurut McAhsan Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai yang menjadi bagian dari seseorang sehingga orang tersebut memiliki perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik yang sangat baik. Kompetensi juga disebutkan sebagai kemampuan seseorang dalam bersikap dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilannya dalam bersikap dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilannya dalam melaksanakan tugas di sekolah, masyarakat dan di lingkungan yang menjadi tempat orang tersebut berinteraksi. Adapun aspek-aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi yaitu aspek pengetahuan, aspek pemahaman, aspek kemampuan, aspek nilai, aspek sikap dan aspek minat (Kompri, 2017).

Kepala sekolah merupakan tenaga fungsional guru yang diberikan tugas tambahan untuk pengelolaan sebuah lembaga pendidikan. Kepala sekolah merupakan sebuah jabatan pemimpin di sebuah lembaga pendidikan yang tidak dapat diisi oleh sembarang orang tanpa dasar atau pertimbangan tertentu. Kepala

sekolah berperan sebagai administrator yang dituntut untuk mendayagunakan sumber daya yang tersedia secara efektif. Kepala sekolah juga sebagai manajer yang hendaknya mampu dalam bekerja sama dengan orang lain dalam sebuah lembaga pendidikan (Hidayat et al., 2019).

Kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah dalam Permendikbud Nomor 13 Tahun 2007 salah satunya adalah kompetensi manajerial (Permendikbud, 2007). Stoner menyebutkan ada delapan fungsi manajer kepala sekolah dalam sebuah organisasi, yaitu bekerja sama dengan orang lain, memikul tanggungjawab, mampu mengatasi berbagai kondisi yang muncul, mampu berpikir secara analitik serta konseptual dan berfungsi sebagai pengambil keputusan (Zhahira, 2022). Manajerial memiliki hubungan yang erat dengan manajemen, dasar kata manajemen berasal dari Bahasa latin, yaitu dari kata *manus* yang bermakna tangan, dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata ini digabungkan menjadi *manager* yang berarti menangani. Kemudian kata *manager* diterjemahkan ke Bahasa Inggris menjadi *to manage* dan dengan kata benda *management* yang akhirnya diterjemahkan ke Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan. G. R. Terry mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengontrolan untuk mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Terry & Rue, 2015).

Tugas kepala sekolah sebagai manajer puncak salah satunya adalah merancang program, menetapkan kebijakan, serta memandu pelaksanaan keputusan di sekolah. Kepala sekolah sebagai manajer hendaknya mampu mengelola agar seluruh kegiatan dan potensi yang ada di sekolah dapat berjalan dengan baik dan berfungsi secara optimal, hal ini dapat terwujud jika kepala sekolah memiliki kemampuan dalam menjalankan fungsi dari manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengendalian hingga pengawasan. Dari hasil uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah adalah kemampuan yang dimiliki oleh kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya dengan baik dengan cara menerapkan fungsi manajemen, memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya yang tersedia untuk menciptakan lingkungan kerja dan lingkungan belajar secara efektif dan efisien (Hanafi & Halik, 2021).

Pengertian manajemen ini juga disebutkan dalam Al-quran pada surat Al-Sajadah ayat 05 yang artinya “*Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian urusan itu naik kepada-Nya dalam suatu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitungan*”. Hal ini dapat dilihat dari isi kandungan ayat bahwa Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa pengatur alam, semua hal yang terjadi di alam semesta ini mulai dari pergantian malam dan siang, pergantian musim adanya tumbuhan dan hewan dan hal lainnya yang telah diatur merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola semesta ini (Mubarak, 2014).

Inti dari manajemen adalah pengelolaan baik di perusahaan, organisasi pemerintah maupun lembaga pendidikan adalah tindakan orang-orang yang berada didalamnya (*human action*) (Irawan, 2019). Menurut Paul Hersey untuk mengukur kompetensi manajerial paling tidak diperlukan tiga macam bidang keterampilan yaitu *conceptual skill*, *technical skill*, dan *human skill* (Hersey & Blanchard, 1997).

1. Kemampuan konseptual (*Conceptual skill*) yaitu kemampuan untuk mengkoordinasikan dan mengintegrasikan sesuai kepentingan dan aktivitas organisasi
2. Kemampuan teknik (*technical skill*) yaitu kemampuan manusia untuk menggunakan prosedur, teknis dan pengetahuan mengenai bidang khusus.
3. Kemampuan manusiawi (*human skill*) yaitu kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain, memahami, memotivasi sebagai individu atau kelompok.

Pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa kurikulum. Kurikulum merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa kurikulum merupakan rujukan bagi proses pelaksanaan Pendidikan di Indonesia (Wahyuni & Berliani, 2019). Menurut S. Nasution, kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, “kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan Pendidikan nasional”.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik (Nurwiatin, 2022). Kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya (Rahayu et al., 2022).

Penerapan kurikulum merdeka dapat dikatakan berhasil apabila partisipasi siswa-siswi yang merata, pembelajaran yang efektif dan tidak adanya ketertinggalan anak didik (Ulfatin & Azizatus, 2022):

- a. Partisipasi siswa-siswi yang merata. Guna meningkatkan partisipasi siswa-siswi dalam pembelajaran pasca pandemi Covid-19, guru perlu mengembangkan cara mengajar baru yang efektif, menarik serta memanfaatkan teknologi-teknologi baru yang kini tersedia. Partisipasi siswa bisa dilihat dari komunikasi, kehadiran, dan pengumpulan tugas (Sukidin et al., 2010).
- b. Pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan. Proses pembelajaran yang efektif adalah pengajaran yang mampu melahirkan proses belajar yang berkualitas, yaitu proses belajar yang melibatkan partisipasi dan penghayatan peserta didik secara intensif (Sutikno, 2007). Adapun pembelajaran dikatakan efektif apabila, pelaksanaan pembelajaran yang baik, komunikatif, respon peserta didik yang baik, dan hasil belajar yang sesuai (Yusuf, 2017).
- c. Tidak adanya ketertinggalan anak didik. Dalam penerapan kurikulum merdeka ini, pembelajaran melalui kegiatan proyek dimana akan memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu actual untuk mendukung pengembangan karakter

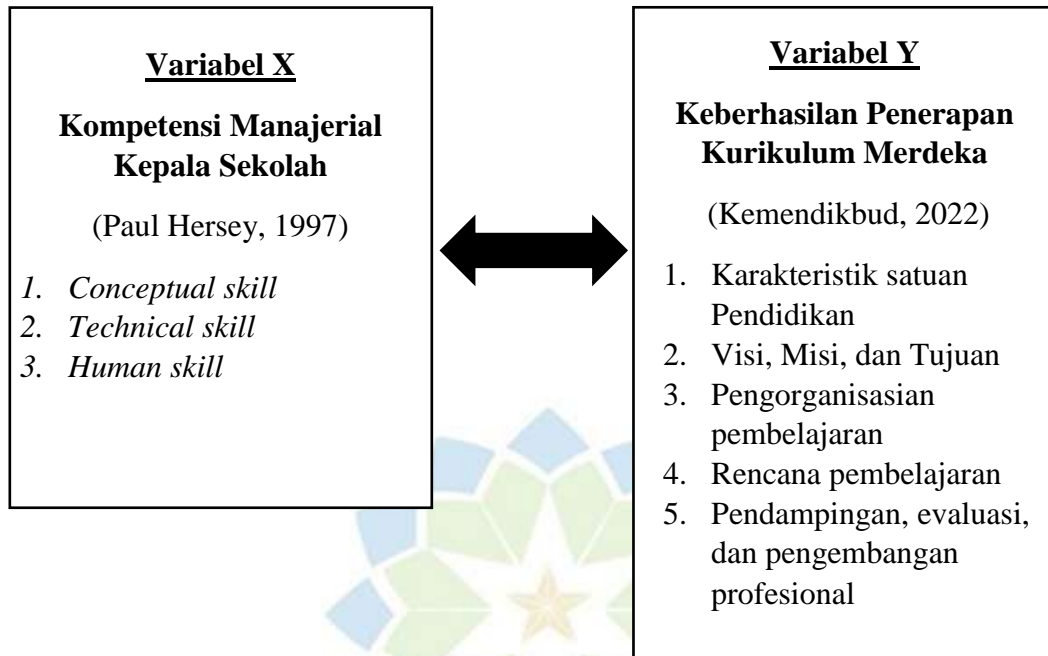


dan kompetensi profil pelajar Pancasila. Tenaga pendidik merancang pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, focus pada kompetensi, mempersiapkan alat dan bahan pembelajaran yang baik, juga menjadi hal untuk meminimalisir ketertinggalan anak didik.

Konsep kurikulum merdeka belajar adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu kunci keberhasilan penerapan kurikulum terletak pada kerja sama *stake holder* yang terkait. Terdapat 5 indikator dalam penerapan kurikulum merdeka, yaitu:

- a. Karakteristik satuan Pendidikan disesuaikan dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerahnya masing-masing.
- b. Visi, misi dan tujuan. Untuk satuan Pendidikan, visi, misi, dan tujuan merupakan acuan utama dalam merancang pembelajaran yang berkualitas dan harus berpusat pada peserta didik.
- c. Pengorganisasian pembelajaran adalah cara satuan Pendidikan mengatur pembelajaran muatan kurikulum dalam satu rentang waktu
- d. Rencana pembelajaran. Alur pembelajaran yang runtut dinyatakan dalam rangkaian tujuan pembelajaran yang meliputi konten/materi, keterampilan dan konsep inti untuk mencapai Capaian Pembelajaran setiap fase dan menjelaskan cakupan/kedalaman setiap konten.
- e. Pendampingan, evaluasi dan pengembangan profesional (Kemendikbud, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, maka skema dari kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

Keterangan:

X : Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah

Y : Keberhasilan Penerapan Kurikulum Merdeka

↔ : Hubungan Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dengan Keberhasilan Penerapan Kurikulum Merdeka

## F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan positif antara kompetensi manajerial kepala sekolah dengan keberhasilan penerapan kurikulum merdeka. Maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho: = Tidak terdapat hubungan antara kompetensi manajerial kepala sekolah dengan keberhasilan penerapan kurikulum merdeka pada SMP berbasis Islam di Bandung Raya.

Ha: = Terdapat hubungan positif antara Kompetensi manajerial kepala sekolah dengan keberhasilan penerapan kurikulum merdeka pada SMP berbasis Islam di Bandung Raya.

Berdasarkan hipotesis di atas, peneliti mengajukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi manajerial kepala sekolah dengan keberhasilan penerapan kurikulum merdeka pada SMP berbasis Islam di Bandung Raya.

### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Kajian pada penelitian ini mengenai “Hubungan Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dengan Keberhasilan Penerapan Kurikulum Merdeka”. Esensi dari tema penelitian ini yaitu belum ada penelitian yang membahas dengan tema yang sama terkait kompetensi manajerial kepala sekolah dan keberhasilan penerapan kurikulum merdeka. Namun terdapat penelitian sebelumnya yang cukup relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Azka Maulana, dkk (2022), yang berjudul “Hubungan *Level Good Governance* Kepala Sekolah dengan Keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dimensi *participatory* memiliki signifikansi yang tinggi, yakni sebesar 0,0013, kemudian dimensi *transparent* 0,023, lalu dimensi *effective* dan *efficient* sebesar 0,035, dimensi *accountable* sebesar 0,045. Sedangkan dimensi lainnya yakni *consensus oriented*, *fellow the rule of law*, *responsive* dan *equitable* dan *inklusif* memiliki pengaruh yang tidak signifikan. Hal ini berarti kepala sekolah merupakan kunci tata kelola sekolah penggerak, semakin profesional kepala sekolah maka akan berdampak kepada tercapainya implementasi kurikulum. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang keberhasilan penerapan kurikulum merdeka. Perbedaannya adalah penelitian yang akan diteliti berfokus pada kompetensi manajerial kepala sekolah, sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada hubungan *level good governance* kepala sekolah dengan keberhasilan implementasi kurikulum merdeka (Maulana et al., 2022).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Evy Ramadina (2021), yang berjudul “Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam implementasi kurikulum merdeka belajar, kepala sekolah memiliki peran untuk menggerakkan proses pembelajaran yang berpusat pada murid dan memberikan kemerdekaan bekerja pada pendidik dan tenaga kependidikan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kepala sekolah dan kurikulum merdeka. Perbedaannya adalah penelitian yang akan diteliti berfokus pada kompetensi manajerial kepala sekolah dan keberhasilan penerapan kurikulum merdeka, sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada peran kepala sekolah dan pengembangan kurikulum merdeka (Evy Ramadina, 2021).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Hadiat Supandi (2016), yang berjudul “Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dan Kinerja Guru terhadap Efektivitas Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Unggulan SMP Pembangunan Jaya”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kemampuan manajerial kepala sekolah dengan efektivitas pelaksanaan pembelajaran kurikulum unggulan dengan besarnya hubungan sebesar 11,9%. Lalu, terdapat pengaruh positif juga antara kinerja guru dengan efektivitas pelaksanaan pembelajaran kurikulum unggulan dengan besarnya hubungan sebesar 11,7%. Kemudian pada hipotesis ketiga menunjukkan terdapat pengaruh positif antara kemampuan manajerial kepala sekolah dan kinerja guru secara bersama-sama terhadap efektivitas pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka dengan besarnya pengaruh 44,4%. Hal ini berarti kemampuan manajerial kepala sekolah dan kinerja guru secara bersama-sama secara nyata dapat menentukan dan memberikan sumbangan yang berarti terhadap efektivitas pelaksanaan pembelajaran kurikulum unggulan. Artinya, jika kemampuan manajerial kepala sekolah dan kinerja guru secara bersama-sama ditingkatkan, maka efektivitas pelaksanaan pembelajaran kurikulum unggulan akan meningkat. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kemampuan manajerial kepala sekolah. Perbedaannya pada penelitian yang akan diteliti berfokus pada hubungan

kompetensi manajerial kepala sekolah dengan keberhasilan penerapan kurikulum merdeka, sedangkan penelitian ini memiliki 2 variabel x dan berfokus pada kemampuan manajerial kepala sekolah dan kinerja guru terhadap efektivitas pelaksanaan pembelajaran kurikulum unggulan (Supandi, 2016).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yesi Guspita Sari, dkk (2022), yang berjudul “Hubungan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa dengan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X di SMA 1 IX Koto Sungai Lasi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,97 atau 97% dengan nilai probabilitas (sig) table 0,05 (0,2573). Hal ini berarti bahwa adanya hubungan yang sangat kuat dalam peningkatan motivasi belajar siswa dengan penerapan kurikulum merdeka belajar. Jika peserta didik mampu meningkatkan motivasi belajar dengan baik dalam penerapan kurikulum merdeka maka tingkat motivasi belajar peserta didik akan meningkat dengan baik. Sebaliknya jika peserta didik tidak mampu meningkatkan motivasi belajarnya dengan baik dalam penerapan kurikulum merdeka, maka tingkat motivasi belajar peserta didik menurun. Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas tentang penerapan kurikulum merdeka. Perbedaannya pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada kompetensi manajerial kepala sekolah dengan keberhasilan penerapan kurikulum merdeka, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada hubungan peningkatan motivasi belajar siswa (Sari et al., 2022).
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ujang Cepi Barlian, dkk (2022), yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa SDN 244 Guruminda Kota Bandung telah mengimplementasikan kurikulum merdeka yang diawali dengan pelaksanaan asesmen diagnostik dan melaksanakan pembelajaran sesuai modul ajar yang berbasis proyek baik proyek berjangka pendek maupun proyek jangka Panjang, pembelajaran di kelas sesuai karakteristik peserta didik, serta pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif. Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas tentang penerapan kurikulum merdeka. Perbedaannya, pada

penelitian ini berfokus pada penerapan kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan, sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus pada hubungan kompetensi manajerial kepala sekolah dengan keberhasilan penerapan kurikulum merdeka (Barlian et al., 2022).

6. Penelitian yang dilakukan oleh Voni Nurhidayati, dkk (2022), yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah telah berjalan namun ada beberapa kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikannya. Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas tentang penerapan kurikulum merdeka. Perbedaannya, pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada hubungan kompetensi manajerial kepala sekolah dengan keberhasilan penerapan kurikulum merdeka, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada penerapan kurikulum merdeka dalam pembentukan karakter siswa (Susilowati, 2022).
7. Penelitian yang dilakukan oleh Jumliana (2019), yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah terhadap Kinerja Staf Tata Usaha di SMPN 3 Sungguminasa Kab. Gowa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kompetensi manajerial kepala sekolah dengan kinerja staf tata usaha, dengan hasil analisis deskriptif kompetensi manajerial kepala sekolah berada pada kategori sedang yaitu dengan presentase 71,44% dan kinerja staf tata usaha berada pada kategori sedang dengan presentase 57,142%. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kompetensi manajerial kepala sekolah. Perbedaannya, pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada hubungan kompetensi manajerial kepala sekolah dengan keberhasilan kurikulum merdeka, sedangkan penelitian ini berfokus pada kinerja staf tata usaha (Jumliana, 2019).
8. Penelitian yang dilakukan oleh Restu Rahayu, dkk (2022), yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum di sekolah penggerak telah dilaksanakan dengan optimal dan sedang berlangsung,

walaupun dalam pelaksanaannya masih banyak kekurangan dan hambatan. Kunci keberhasilan dari adanya penerapan kurikulum di sekolah penggerak adalah dari kepala sekolah dan guru-gurunya harus memiliki kemauan untuk melakukan perubahan. Kepala sekolah selaku pemimpin harus dapat merubah mindset Sumber Daya Manusia yang ada di sekolah tersebut untuk mau melakukan perubahan sehingga kurikulum merdeka dapat diterapkan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama membahas mengenai penerapan kurikulum merdeka. Perbedaannya yaitu pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada keterkaitan antara kompetensi manajerial kepala sekolah dengan penerapan kurikulum merdeka, sedangkan penelitian ini hanya membahas bagaimana penerapan kurikulum merdeka di sekolah penggerak saja (Rahayu et al., 2022).

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, menunjukkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang mana penelitian ini membahas tentang hubungan antara kompetensi manajerial kepala sekolah yang dilihat dari *conceptual skill*, *technical skill* dan *human skill*. Kemudian keberhasilan penerapan kurikulum merdeka dilihat dari karakteristik satuan Pendidikan, visi, misi dan tujuan, pengorganisasian pembelajaran, rencana pembelajaran, pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesional. Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu yaitu terdapat beberapa penelitian yang meneliti tentang kompetensi manajerial kepala sekolah dan sama-sama meneliti mengenai penerapan kurikulum merdeka.